

SIRAMAN SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA BUSANA TAPESTRI

DESKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S2
Penciptaan Seni Tugas Akhir
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Utama Penciptaan Seni Rupa



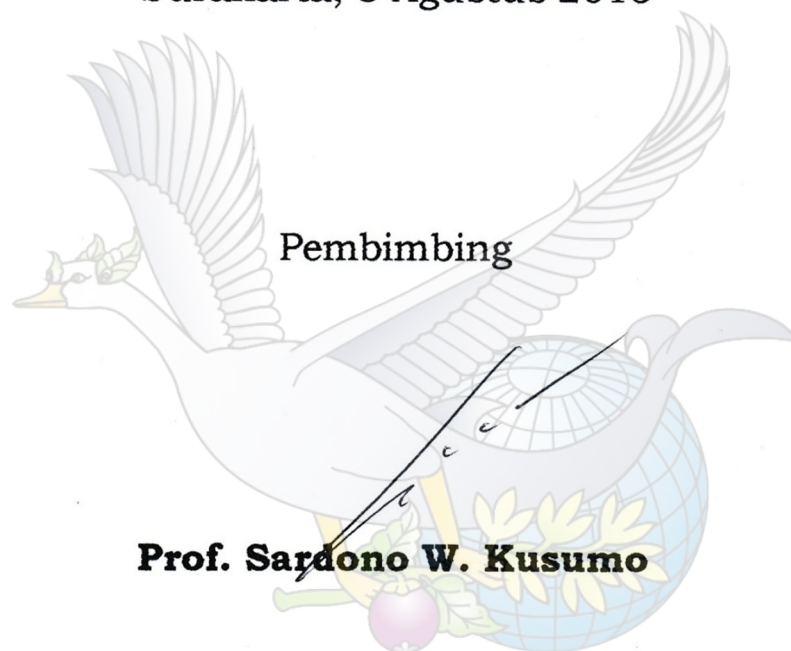
IMA NOVILASARI

NIM. 14211115

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN SENI
PASCA SARJANA INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2016**

Disetujui disahkan oleh Pembimbing

Surakarta, 8 Agustus 2016



Pembimbing

Prof. Sardono W. Kusumo

DESKRIPSI KARYA SENI

**SIRAMAN SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA BUSANA
TAPESTRI**

Disusun dan disajikan oleh

Ima Novilasari

NIM 14211115

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada tanggal 8 Agustus 2016

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing

Prof. Sardono W. Kusumo

Ketua Dewan Penguji

Dr. Slamet, M.Hum

NIP 196705271993031002

Penguji Utama

Dr. Edi Sunaryo

Deskripsi Karya Seni ini telah diterima
Sebagai salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn)
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 8 Agustus 2016

Direktur Pascasarjana

Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Kar, M.Hum

NIP 197106301998021001

PERNYATAAN

Nama : Ima Novilasari
Nim : 14211115
Minat : Penciptaan Seni Rupa
Prodi : Penciptaan dan Pengkajian Seni
Judul Tugas Akhir : Siraman Sebagai Inspirasi Penciptaan
Busana Tapestri

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Surakarta, 8 Agustus 2016
Yang membuat
pernyataan,



Ima Novilasari
NIM 14211115

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga Tugas Akhir dengan judul “Siraman sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Busana Tapestri” dapat diselesaikan.

Deskripsi Tugas Akhir ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi S-2 pada Minat Penciptaan Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Surakarta. Selama proses persiapan sampai terselesainya pengerjaan Tugas Akhir ini tidak terlepas dari peran serta berbagai pihak. Oleh karena itu penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sri Rochana W., S.Kar., M.Hum., selaku Rektor, Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Dr. Aton Rustandi Mulyana., S.Kar., M.Hum selaku Direktur Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.
3. Dr. Slamet., M.Hum selaku Kaprodi Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.
4. Prof. Sardhono W. Kusumo selaku pembimbing Tugas Akhir yang selalu memberi pengarahan dan motivasi.
5. Seluruh dosen Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, atas ilmu yang diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan.

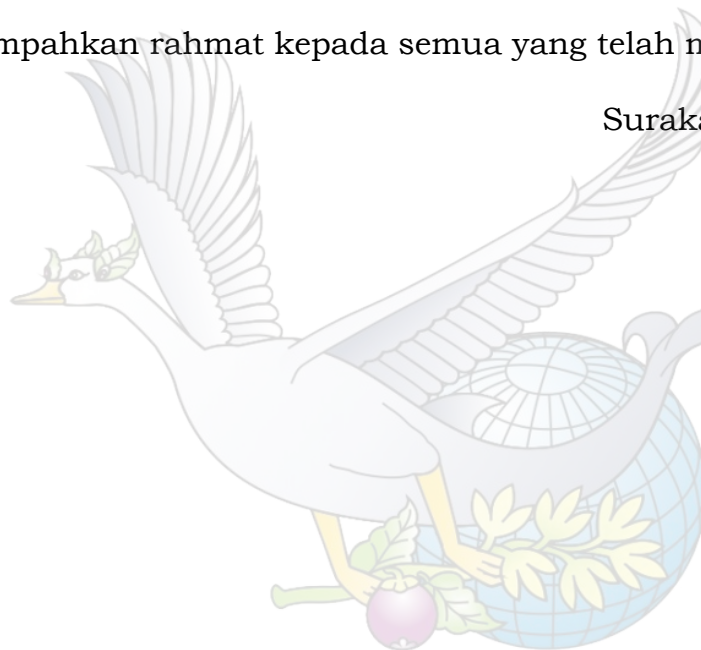
6. Ayah dan Ibu tercinta yang telah menyediakan dukungan baik moral maupun material, sehingga pembuatan karya Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.

7. Suami beserta keluarga yang selalu mendoakan serta memberi semangat, dan perhatiannya selama ini.

Akhirnya penulis berharap agar deskripsi Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, dan semoga Allah SWT melimpahkan rahmat kepada semua yang telah memberi bantuan.

Surakarta, Juli 2016

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Pembicaraan Rujukan.....	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat.....	9
BAB II KEKARYAAN	11
A. Gagasan.....	11
B. Garapan.....	13
C. Bentuk Karya.....	15
D. Media.....	17
E. Orisinalitas Karya Seni.....	25
BAB III PROSES PENCIPTAAN KARYA	26
A. Observasi.....	26
B. Proses Berkarya.....	28
C. Hambatan dan Solusi.....	49
BAB IV PERGELARAN KARYA	51
A. Hasil dan Ulasan Karya.....	51
B. Penyajian Karya.....	59
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran	63
Daftar Pustaka.....	64
A. Pustaka.....	65
B. Glosarium.....	66
Lampiran	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Benang kasur, Benang wool.....	18
Gambar 2.	Kulit sintetis.....	18
Gambar 3.	Manik-manik.....	19
Gambar 4.	Benang Jahit.....	19
Gambar 5.	Tapestri <i>loom</i>	21
Gambar 6.	Gunting.....	21
Gambar 7.	Jarum jahit, sulam, kasur.....	22
Gambar 8.	Meteran.....	22
Gambar 9.	Spidol Warna.....	23
Gambar 10.	Perlengkapan Siraman.....	26
Gambar 11.	Pemasangan <i>bleketepe</i>	26
Gambar 12.	Pemasangan tuwuhan.....	27
Gambar 13.	Memandikan calon pengantin.....	27
Gambar 14.	Pemotongan Rambut.....	27
Gambar 15.	Dodol dawet.....	28
Gambar 16.	Sketsa 1, “ <i>Bleketepan</i> ”.....	39
Gambar 17.	Sketsa 2, “ <i>Tirta Ante ping Ati</i> ”.....	40
Gambar 18.	Sketsa 3, “ <i>Bulet e Kekarep</i> ”.....	41
Gambar 19.	Menyiapkan tapestry <i>loom</i>	43
Gambar 20.	Pemasangan benang lungsi.....	41
Gambar 21.	Memasang karton pembatas.....	44
Gambar 22.	Pola anyaman <i>pemageh</i>	45

Gambar 23.	Anyaman <i>pemageh</i>	45
Gambar 24.	Anyaman <i>background</i>	46
Gambar 25.	Menyulam manik-manik.....	47
Gambar 26.	Menyisipkan tali kor.....	47
Gambar 27.	Membuat lilitan.....	48
Gambar 28.	Membuat anyaman <i>macramé</i>	48
Gambar 29.	Karya 1.....	51
Gambar 30.	Karya 2.....	54
Gambar 31.	Karya 3.....	56
Gambar 32.	Tempat penyajian ke-1.....	59
Gambar 33.	Tempat penyajian ke-2.....	60
Gambar 34.	Tempat penyajian ke-3.....	61
Gambar 35.	Poster pergelaran Tugas Akhir.....	67
Gambar 36.	Tim Penguji.....	69
Gambar 37.	Penulis bersama model dan penata rias.....	69
Gambar 38.	Busana <i>Bleketepan</i>	70
Gambar 39.	Busana <i>Bleketepan</i>	70
Gambar 40.	Busana <i>Bulet e Kekarep</i>	71
Gambar 41.	Model bersama apresiasi.....	71
Gambar 42.	Model bersama pemusik.....	72
Gambar 43.	Tim Pemusik.....	72
Gambar 44.	Tim artistik dan dodol dawet.....	73
Gambar 45.	Penulis bersama pemusik.....	73
Gambar 46.	Penulis bersama beberapa apresiasi.....	74

Gambar 47.	Prosesi menyiram air.....	74
Gambar 48.	Penulis bersama tim artistic.....	75
Gambar 49.	<i>Display</i> tempat pertunjukan.....	75



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Jawa merupakan suku terbesar bangsa Indonesia yang memiliki banyak kekayaan budaya, salah satunya adalah ritual adat pernikahan. Adat istiadat pernikahan Jawa merupakan salah satu tradisi bersumber dari keraton yang mengandung nilai-nilai luhur sebagai cerminan luhurnya budaya Jawa. Di Jawa, memiliki dua macam gaya pernikahan yaitu upacara pernikahan gaya Yogyakarta dan gaya Surakarta (Solo) di mana masing-masing memiliki ciri khas tersendiri (Artatie Agoes, 2001:1). Kebudayaan tersebut perlu dilestarikan sehubungan semakin berkembangnya bangsa Indonesia yang tidak menutup kemungkinan akan dilupakan bahkan ditinggalan oleh generasi penerus.

Pernikahan adalah salah satu langkah penting dalam pengintegrasian manusia dalam tata alam. Pernikahan merupakan salah satu upacara yang agung, sacral, monumental bagi setiap pasangan hidup. Oleh karena itu, pernikahan tidak hanya sekedar mengikuti agama dan meneruskan naluri leluhur untuk membentuk keluarga yang sah, namun juga memiliki arti sangat mendalam untuk

menuju bahtera kehidupan seperti yang dicita-citakan. Melalui pernikahan, seseorang tidak hanya akan melepaskan dirinya dari keluarga untuk membentuk keluarga yang baru, melainkan merupakan penegasan dan pembaharuan seluruh tata alam dari seluruh masyarakat. Bagi masyarakat Jawa pernikahan bukan hanya wujud pembentukan rumah tangga baru, namun juga merupakan menjadi sebuah ikatan dari dua keluarga besar, yang mungkin berbeda dalam segala hal, baik secara ekonomi, sosial, budaya dan lain sebagainya.

Budaya barat saat ini banyak memasuki seluruh sendi kehidupan masyarakat Jawa, pesta pernikahan tradisional justru semakin marak dilaksanakan. Bagaikan mode, pesta pernikahan telah merambah berbagai kalangan, dari perkampungan kumuh, pemukiman elit, hotel-hotel berbintang, hingga gedung-gedung pertemuan yang sangat megah. Ada yang melakukan pernikahan adat itu secara lengkap, di mana semua peralatan pesta dan urutan acaranya dilaksanakan secara utuh. Tetapi ada juga pihak yang hanya mencuplik keadatannya sebagian-sebagian sesuai dengan kemampuan dan selera (Artatie Agoes, 2001:1).

Pentingnya momen pernikahan, sehingga setiap orang pada umumnya menginginkan untuk merayakan dalam

sebuah upacara dengan tahapan prosesi yang sangat panjang dan penuh dengan simbol-simbol. Upacara adat pernikahan Jawa terdiri dari berbagai tahapan, mulai dari siraman, midodareni, ijab qobul, panggih dan seterusnya. Pertama kali ketika melihat upacara pernikahan adat Jawa, penulis terkejut dan terharu dengan kerumitan prosesi di dalam upacara dan perlengkapannya, karena mengandung makna simbolisme. Dalam hal ini, prosesi yang menarik bagi penulis adalah upacara siraman, karena dalam prosesi ini terdapat beberapa tahapan unik yang memiliki makna filosofi secara mendalam.

Siraman adalah salah satu prosesi pokok pernikahan adat Jawa yang mengandung falsafah di dalamnya. Setiap tahapan proses siraman mengandung makna agar calon pengantin membersihkan diri dan hati, sehingga semakin mantap untuk melangsungkan pernikahan di hari esok. Siraman dilaksanakan sehari sebelum akad nikah untuk membuka acara pernikahan yaitu dengan memandikan calon pengantin. Upacara siraman biasanya dilakukan di kamar mandi atau di taman keluarga masing-masing calon pengantin. Siraman biasanya lebih bersifat intern yaitu kalangan keluarga besar yang berkumpul memberikan doa

restu dan dukungan moral kepada calon pengantin untuk memasuki fase baru dalam kehidupan. Siraman dilakukan oleh orang tua masing-masing calon pengantin atau wakil mereka serta sesepuh, hingga berjumlah sembilan orang. Jumlah sembilan tersebut menurut budaya keraton Surakarta adalah untuk mengenang keluhuran Wali Songo yang bermakna Manunggalnya Jawa dengan Islam (Sumarsono, 2007:32).

Pelaksanaan upacara siraman dipimpin oleh pini sepuh atau orang yang dituakan. Orang yang dituakan di sini setidaknya orang yang sudah memiliki cucu atau orang yang menjadi teladan bagi masyarakat sekitar. Hal ini dikasudkan agar orang yang memimpin upacara siraman dapat diambil berkah atas keteladannya di masyarakat oleh kedua calon pengantin (Hamidin, 2002:17). Ada tujuh *Pitulungan* (penolong) ketika melakukan proses siraman, yaitu air yang digunakan untuk memandikan berisi campuran air kembang setaman (jika dimungkinkan diambil dari tujuh sumber mata air) yang disebut Banyu Perwitosari. Pertama kali yang memandikan adalah ibu, dilanjutkan dengan saudara yang dituakan berjumlah tujuh orang, biasanya ibu-ibu yang dinilai berakhlak tinggi, tetapi tidak boleh ibu yang sudah

bercerai atau janda, yang belum mempunyai anak atau tidak bisa mempunyai anak. Hal ini bermaksud agar calon pengantin senantiasa diberi berkat, kemudahan, dan cepat mempunyai anak, dan yang terakhir memandikan adalah ayah (Rebecca Adams, 2001:5).

Setiap rangkaian prosesi siraman memiliki simbol dan makna yang mendalam, sehingga sangat menarik bagi penulis untuk dijadikan sumber gagasan penciptaan karya. Momen siraman memotivasi penulis untuk mengekspresikan apa yang menjadi kehendak dalam pikiran dan rasa. Siraman dalam hal ini secara sederhana benar-benar penulis rasakan secara mendalam, karena momen ini secara pribadi juga menjadi momen sakral dan agung bagi penulis. Melalui siraman, penulis membangun suasana yang penuh dengan simbol-simbol bersifat abstrak, kemudian dikaitkan dengan berbagai pengalaman sosial yang dialami penulis menjelang pernikahan. Secara personal, penulis berusaha untuk mengeksplorasi kepekaan naluriyah yang dialami untuk diekspresikan ke dalam sebuah karya yang berfokus pada busana dengan teknik tapestri.

Beberapa penjelasan di atas, secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi dalam proses penciptaan

penulis dalam berkarya. Ada faktor yang melatarbelakangi penulis untuk memilih ide garap. Pertama, benturan budaya khususnya tentang cara berpakaian yang ada di lingkungan masyarakat tempat penulis tinggal yang masih tradisional, digabungkan dengan asupan-asupan budaya berpakaian modern dari Hongkong. Hal ini dapat dikatakan menjadi benturan hebat dalam psikologis penulis, di mana penulis harus bisa menerima apa yang diberikan ibu yang sebenarnya kurang sesuai dengan kondisi lingkungan penulis. Jika penulis dulu terpaksa menerimanya dengan alasan menghargai pemberian ibu, saat ini penulis lebih bisa menerimanya dengan alasan bahwa penulis ingin menciptakan *trend* atau mode berpakaian yang unik dan menarik yang berlandaskan budaya Jawa yaitu siraman.

Penulis mengekspresikan gagasannya dengan memilih media serat sintetis, karena lebih mudah dalam proses pengerjaan dan lebih banyak tersedia. Serat sintetis tersebut khususnya adalah benang *wool*, yang diwujudkan menjadi sebuah karya seni serat dengan teknik tapestri. Tapestri merupakan teknik tenun manual dengan berbagai pola anyaman. Penulis lebih memilih teknik tapestri, karena dianggap sebagai teknik yang unik, menarik, dan masih

jarang ditekuni. Hal ini disebabkan tapestri merupakan teknik yang cukup sulit, karena dalam proses pengerjaannya membutuhkan ketelitian, kesabaran, kreativitas dan keterampilan khusus dalam menganyam. Hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis.

Penulis tertarik untuk menggunakan teknik ini pada busana yang akan penulis rancang. Karena tapestri memang pada perkembangannya masih banyak digunakan untuk hiasan dinding. Jadi hal ini penulis jadikan peluang untuk dapat menciptakan *trend*, di mana penulis dapat menggunakan teknik tersebut pada perancangan busana. Selain itu, karena didasari dari rasa senang, tapestri akhirnya menjadi pilihan penulis untuk menjadi teknik dalam pengerjaan Tugas Akhir.

Tataran konseptual karya yang dipaparkan memiliki kecenderungan untuk mengkomunikasikan makna-makna tertentu yang lebih mengarah pada nilai-nilai luhur upacara siraman. Upacara mengingatkan manusia tentang eksistensi dan hubungannya dengan lingkungan. Biasanya melalui upacara, masyarakat menggunakan simbol yang merupakan sesuatu yang sangat dikenal dan dipahami oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, yang sering digunakan sebagai

alat untuk mewariskan kebudayaan (Yusuf Mundzirin, 2009:15-16). Oleh karena itu, berdasarkan beberapa ulasan di atas, penulis tertarik untuk mengangkatnya menjadi sebuah tema dalam proses studi penciptaan karya seni Tugas Akhir, yaitu dengan tema **“Siraman sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Busana Tapestri”**.

B. PEMBICARAAN RUJUKAN

Visualisasi karya tugas akhir ini, lebih menekankan pada kegiatan eksplorasi dan yang menjadi rujukan atau landasan dalam proses adalah bentuk dekoratif. Bentuk dasar yang diambil adalah bagian-bagian simbol yang mewakili suasana prosesi siraman. Penulis membatasi masalah yang berhubungan dengan arahan makna karya yang dicapai, yaitu proses berpikir dan rasa mendalam yang dialami penulis untuk memantapkan hati menuju pernikahan. Makna tersebut erat hubungannya dengan makna filosofi upacara siraman.

Penulis juga membatasi masalah bahan utama yang akan digunakan, antara lain benang *wool*, benang sulam, tali kor, dan manik-manik sebagai penghias. Teknik utama yang

digunakan yaitu tapestri, didukung dengan kombinasi teknik lain seperti *macrame* dan sulam.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan ruang lingkup dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Bagaimana transformasi ide suasana siraman menjadi simbol baru agar bisa digunakan untuk perancangan karya busana tapestri?
2. Bagaimana pemilihan teknik dan media yang relevan untuk digunakan pada perancangan busana tapestri?

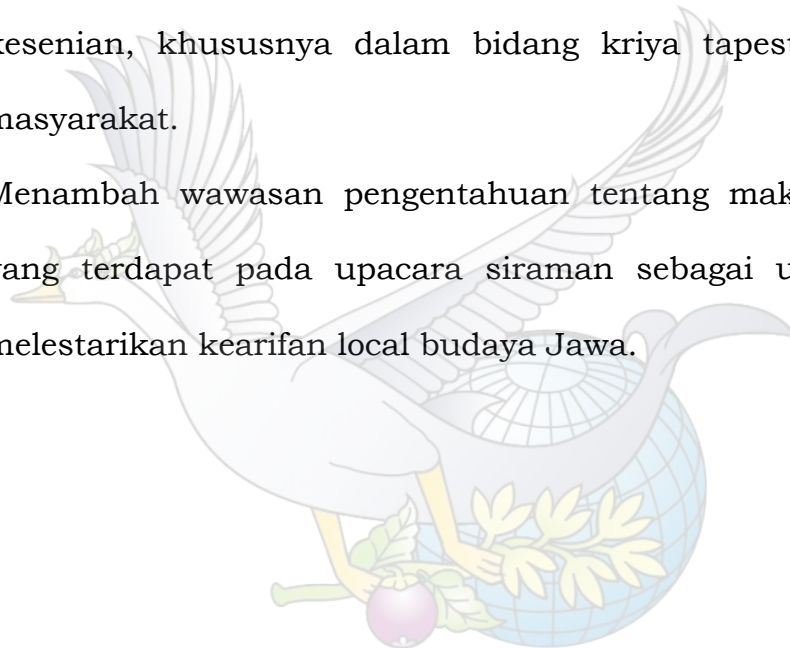
D. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dari pembuatan karya ini adalah sebagai berikut

1. Sebagai upaya mentransformasi ide suasana siraman menjadi simbol baru agar bisa digunakan untuk perancangan karya busana tapestri.
2. Sebagai upaya pemilihan teknik dan media yang relevan untuk digunakan pada perancangan busana tapestri.

Adapun manfaat dari pembuatan karya ini adalah sebagai berikut

1. Menjadi bahan kajian dan pengembangan lebih lanjut penciptaan karya-karya kriya yang bersumber pada upacara siraman.
2. Menambah informasi seni kriya dan sarana apresiasi kesenian, khususnya dalam bidang kriya tapestri kepada masyarakat.
3. Menambah wawasan pengetahuan tentang makna-makna yang terdapat pada upacara siraman sebagai upaya ikut melestarikan kearifan local budaya Jawa.



BAB II
KEKARYAAN



BAB III
PROSES PENCIPTAAN KARYA



BAB IV
PERGELARAN KARYA



BAB V

PENUTUP

1. KESIMPULAN

Penulis berusaha menyampaikan wujud keagungan tentang prosesi siraman ke dalam karya busana tapestry. Bentuk-bentuk yang penulis ciptakan lebih mengambil makna dari unsur air yang mengalir, yaitu dengan memilih bentuk tali-tali yang mengantung sebagai simbol aliran air yang jatuh ke bawah. Berdasarkan pengalaman penulis selama berproses, terdapat satu kesamaan antara siraman dengan tapsetri yaitu sebagai sebuah proses yang sama-sama tidak instan di mana penuh dengan berbagai pertimbangan. Hal tersebut bertujuan untuk mencapai sebuah puncak proses yang bermakna sebagai wujud keagungan kepada Tuhan.

Karya busana tapestry yang penulis ciptakan dapat dirasakan sebagai karya paradog, karena keindahan pada karya mengandung makna yang getir yaitu senang tetapi di penuhi dengan rasa takut melihat masalah baru yang akan dihadapi.

2. SARAN

Berkaitan dengan proses berkarya pada Tugas Akhir ini, adapun saran yang dapat penulis sampaikan sebagai berikut

- a. Kita sebagai orang Jawa hendaknya janganlah memandang sebelah mata prosesi adat Jawa sebagai warisan budaya leluhur, karena secara tidak langsung hal tersebut senantiasa menjadi pengingat kita untuk selalu mengingat kebesaran Tuhan. Tuhan akan memberikan bahagia kepada setiap orang yang mau berusaha.
- b. Proses berkarya merupakan wahana kita untuk mengungkapkan segala hal yang mewakili perasaan kita, perasaan bahagia, sedih, kebingungan, dan lain sebagainya. Sehingga, ketika berkarya kendaknya kita tidak membohongi apa yang benar-benar kita rasakan, karena hal ini akan menimbulkan kemistri antara perasaan dengan kita berproses membuat karya.

Daftar Pustaka

- Adams, Rebecca. *Upacara Pernikahan di Jawa ; Upacara-upacara, Simbolisme, dan Perbedaan Daerah di Pulau Jawa*. Malang: ACICIS, 2001.
- Agoes, Artatie *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa (Gaya Surakarta & Yogyakarta)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Effendi, Yusuf. *Seni Tenun*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987.
- Hamidin. *Buku Pintar Perkawinan Nusantara*. Yogyakarta: DIVA Press, Cet 1, 2002.
- Mundzirin, Yusuf. *Makna & Fungsi Gunungan pada Upacara Garebeg di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: CV. Amanah, 2009.
- Sumarsono. *Tata Upacara Pengantin Adat Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2007.
- Supangkat, Jim, Rizki A. Zaelani. *Ikatan Silang Budaya : Seni Serat Biranul Anas*. Jakarta: Art Fabrics, Nopember 2006.
- Wardhani, Cut Kamaril dan Ratna Panggabean. *Tekstil*. Jakarta: LPSN, 2004.

Web fotografi

idepernikahan.com

sandraproject.wordpress.com

soraya.com

Nara Sumber

Glosarium

- Adat : Aturan yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala atau wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dng lainnya berkaitan menjadi suatu sistem dan mempunyai masyarakat pendukungnya.
- Anyaman : Benang atau serat yang salin menjalin
- Aktualisasi : Menjadikan aktual. Betul-betul ada dan sedang menjadi pembicaraan orang banyak.
- Aspirasi : Harapan dan tujuan untuk keberhasilan pada masa yang akan datang.
- Benang lungsi : Kumpulan benang yang tersusun sejajar, untuk kemudian di tenun dengan benang paka, dan berfungsi untuk menentukan panjang kain.
- Benang pakan : Benang yang dijalin ke dalam susunan benang lungsi pada proses menganyam, dan berfungsi untuk menentukan lebar kain.
- Eksplorasi : Penjelajahan lapangan yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan tentang keadaan.
- Ektensitas : Keleluasaan.
- Macrame* : Kerajinan tangan simpul-menyimpul dng menggunakan berbagai macam benang

A. Lampiran**Poster**

Gambar 35. Poster pertunjukan Tugas Akhir

Sumber : Ima Novilasari, 2016